



## PENGARUH PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

I Made Budi Satya Weda<sup>1</sup> Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Unemployment rate;  
Number of Tourism Visits;  
Number of Hotels;  
Number of Restaurants;  
Number of Travel Bureaus;

*This study to analyze the influence development of tourism sector, namely number tourist visits, number of hotels, number of restaurants and number of travel agents both simultaneously and partially on the unemployment rate in Regency / City of Bali Province. This study uses panel data, which is a combination of time series data and cross-sectional data with 45 observation points. The method of data was observation with secondary data. The data analysis technique used linear regression analysis. The results that simultaneously number of tourist visits, number of hotels, number of restaurants and number of travel agents have a significant effect on unemployment rate in Regency / City Bali Province. Variable number of tourist visits has negative effect on unemployment rate in the Regency/City of Bali Province, number of restaurants has positive effect on unemployment rate in Regency/City of Bali Province, while variable number hotels and number of travel agents has no significant effect on unemployment rate in Regency/City of Bali Province.*

#### Kata Kunci:

Tingkat Pengangguran;  
Jumlah Kunjungan  
Wisatawan;  
Jumlah Hotel;  
Jumlah Restoran;  
Jumlah Biro Perjalanan  
Wisata;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan sektor pariwisata yakni diantaranya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah biro perjalanan wisata baik secara simultan maupun parsial terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data deret waktu dan data potong lintang dengan jumlah 45 titik pengamatan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, jumlah restoran berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, sedangkan variabel jumlah hotel dan jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[satyaweda81@gmail.com](mailto:satyaweda81@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang cukup serius yang dihadapi oleh negara berkembang, karena pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu, dan masyarakat, seperti pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi dan pengangguran tidak akan menggalakan perekonomian. Pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat yang berpengaruh terhadap tidak dapat tercapainya kesejahteraan yang mungkin dicapai sehingga menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik (Marheni, 2013). Hal tersebut menjadikan tingkat pengangguran menjadi indikator majunya perekonomian pada suatu daerah karena tingkat pengangguran dapat menunjukkan tingkat distribusi pendapatan masyarakat yang merata di daerah tersebut (Mentari, 2016).

Menurut Alghofari (2010) menyatakan bahwa pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja seperti yang dijelaskan pada teori klasik yaitu pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena dapat diatasi dengan mekanisme harga. Selain itu, pengangguran bisa juga terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih menganggur (pengangguran sukarela). Oleh karena itu, pengangguran selalu ada dalam suatu perekonomian (Arianti, 2019).

Masalah pengangguran di Provinsi Bali sangat penting untuk dibahas karena terjadi kenaikan tingkat pengangguran yang cukup signifikan di hampir seluruh di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia.

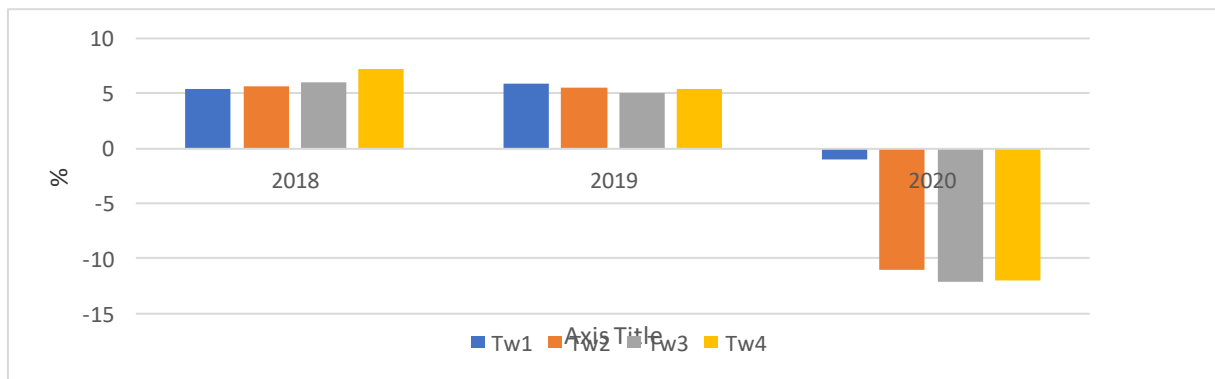
**Tabel 1.**  
**Tingkat Pengangguran Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2021**

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran (persen)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	0,67	1,41	1,44	4,52	4,11
Tabanan	1,79	1,45	1,29	4,21	3,94
Badung	0,48	0,46	0,40	6,92	6,93
Gianyar	1,02	1,61	1,46	7,53	6,90
Klungkung	0,94	1,47	1,57	5,42	5,35
Bangli	0,48	0,81	0,75	1,86	1,80
Karangasem	0,72	1,03	0,62	2,42	2,32
Buleleng	2,41	1,88	3,12	5,19	5,38
Denpasar	2,63	1,87	2,29	7,62	7,02
Bali	1,48	1,40	1,57	5,63	5,37

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali mengalami peningkatan yang tinggi di hampir seluruh wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali dengan tingkat pengangguran yang terjadi di provinsi Bali yakni dari tahun 1,57 persen menjadi 5,63 persen. Dilihat lebih lanjut pada Tabel 1. bahwa wilayah-wilayah di Provinsi Bali yang mengalami peningkatan paling tinggi tingkat pengangguran terjadi pada wilayah Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar. Seluruh wilayah merupakan wilayah yang terkenal akan pariwisatanya

serta pendapatan daerah terbesarnya melalui sektor pariwisata, hal ini menunjukkan bahwa terjadi gangguan pada sektor pariwisata. terganggunya seektor pariwisata tidak terlepas dari dampak tabg ditimbulkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Akibatnya timbul beberapa peraturan yang menyebabkan mobilitas masyarakat terganggu seperi pembatasan sosial berskala besar, penutupan di beberapa negara sehingga tidak adanya penerbangan yang keluar atau masuk pada beberapa negara, sehingga hal tersebut akan sangat berdampak terhadap jalanya perekonomian terutama pada sektor tang bergantung terhadap mobilitas masyarakat seperti sektor pariwisata.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

**Gambar 1.**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Bali 2018-2021(persen)**

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai lebih dari minus 10 persen. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang menurun sebesar 5 persen, hal ini berarti dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Bali sangatlah besar. Pandemi Covid-19 yang menyebabkan mobilitas masyarakat terganggu tentunya akan sangat berdampak terhadap sektor yang bergantung terhadap mobilitas masyarakat yakni sektor pariwisata, sudah tentu Bali yang bergantung pada sektor pariwisata akan sangat berdampak terhadap adanya pandemi Covid-19.

Menurut Suartini (2013) Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan sektor pariwisata sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah maupun masyarakat. Dalam Undang-Undang Pariwisata no. 10 tahun 2009 menyatakan bahwa, pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Sebagai industri padat karya, pariwisata menyediakan berbagai macam pekerjaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak guna menunjang keberhasilan industri pariwisata itu sendiri (Kibara, dkk., 2012).

Perkembangan industri pariwisata telah terbukti mampu memberikan dampak positif bagi pembangunan perekonomian suatu negara (Kausar, 2014). Pariwisata sebagai sumber penerimaan pendapatan tentunya tidak terlepas dari pengaruh jumlah kunjungan wisatawan. Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung, kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya serta dapat membuka peluang lapangan pekerjaan yang baru, sehingga Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata pada suatu wilayah dapat digambarkan dengan seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 2 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten/Kota Bali terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, beberapa daerah memiliki kunjungan wisatawan yang tinggi seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan, hal ini tidak terlepas dari banyaknya objek wisata yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut seperti objek wisata alam hingga budaya yang menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut. Terhitung sejak tahun 2020 aktivitas kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak negara yang menghentikan penerbangan dan menerapkan *lockdown* pada wilayahnya. Pemberlakuan pembatasan sosial juga berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan, hingga pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan turun hingga mencapai angka 2.618 ribu orang. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali diiringi pula oleh peningkatan tingkat pengangguran, hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap perekonomian Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2017-2021**

Kabupaten /Kota	Jumlah Wisatawan (ribu orang)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	280	309	291	86	152
Tabanan	5.333	5.533	4.967	1.246	756
Badung	5.025	4.816	4.277	1.486	603
Gianyar	3.842	4.550	5.037	597	173
Klungkung	496	253	503	113	1
Bangli	790	703	1.230	188	170
Karangasem	559	1.135	1.165	538	223
Buleleng	954	1.003	641	129	63
Denpasar	570	2.081	2.166	517	474
Bali	17.853	20.387	20.280	4.904	2.618

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2022

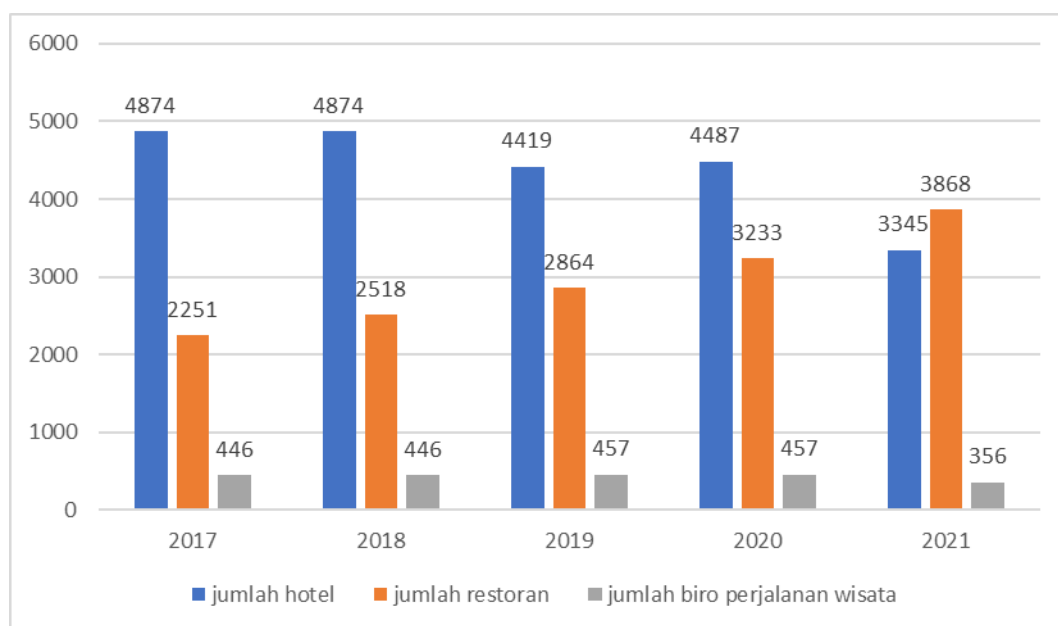
Kunjungan wisatawan sangatlah penting bagi pariwisata serta perekonomian karena jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat dapat membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja hal ini dikarenakan bertambahnya permintaan akan barang dan jasa sehingga menambah kegiatan produksi, begitu pula sebaliknya, ketika jumlah kunjungan wisatawan menurun akan menyebabkan berkurangnya permintaan akan barang dan jasa sehingga akan meningkatkan tingkat pengangguran karena produksi berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meng Qin, dkk., (2020) dimana dalam penelitiannya di Hongkong menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran.

Efek langsung pengeluaran wisatawan adalah yang menghasilkan pendapatan untuk bisnis dan rumah tangga, pendapatan pajak dan lapangan kerja. Pendapatan awal yang diterima oleh rumah tangga, bisnis dan pemerintah kembali dihabiskan untuk kegiatan menyediakan produk dan jasa yang dibeli oleh wisatawan, ini adalah efek tidak langsung (Windayani, 2017). Ini berarti dampak langsung dari pengeluaran wisatawan adalah akibat langsung dari pembelian barang dan jasa seperti konsumsi makanan dan akomodasi. Dampak tidak langsung dari pengeluaran wisatawan adalah pembelian terhadap barang dan jasa oleh wisatawan yang mana secara tidak langsung mempengaruhi sektor-sektor ekonomi yang memproduksi dan menjual barang dan jasa.

Menurut Nita Kunia Sari (2013), pariwisata Bali merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, tetapi masih perlu dikembangkan lebih modern lagi karena dirasakan sektor pariwisata akan memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya seperti lapangan pekerjaan. Jadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta pemerataan distribusi semakin dirasakan kesemuanya, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Usaha hotel, restoran, dan agen perjalanan wisata merupakan beberapa jenis jasa dalam sektor pariwisata. Dengan berkembangnya sektor pendukung pariwisata akan menambah terbukanya lapangan pekerjaan, yang mana sektor tersebut berada pada daerah pariwisata yang setiap saat dikunjungi oleh wisatawan untuk mendapat kenyamanan. perkembangan jumlah hotel, restoran dan biro perjalanan wisata digambarkan pada gambar 2.

Jumlah hotel di Provinsi Bali berfluktuatif setiap tahunnya, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan begitupula dengan jumlah biro perjalanan wisata yang pada tiap tahunnya jumlahnya relative stagnan namun pada tahun 2021 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan tidak lain karena dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya pendapatan dari kedua jasa tersebut sehingga para pengusaha terpaksa untuk menutup baik sementara maupun permanen usahanya. Hal sebaliknya terjadi terhadap jumlah restoran yang pada tiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun terjadi pandemi Covid-19 jumlah restoran tetap mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masyarakat yang membutuhkan pasokan makan dan minum dalam kondisi apapun bahkan kondisi serba sulit sekalipun, tidak hanya itu, bisnis sektor kuliner juga dianggap membutuhkan modal yang relatif kecil, tenaga kerja yang tak terlalu banyak, namun dengan margin laba yang besar dan perputaran arus kas yang cepat, serta bisnis ini dapat beradaptasi dengan keadaan Covid-19 dengan pelayanan melalui system online baik dari media sosial maupun platform belanja online lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

**Gambar 2.**

**Jumlah Hotel, Jumlah Restoran/rumah makan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Provinsi Bali 2017-2021**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, baik dari perkembangan sektor pariwisata yang terdampak oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat pengangguran yang signifikan, maka tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis pengaruh

*Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, I Made Budi Satya Weda dan Made Heny Urmila Dewi*

perkembangan sektor pariwisata yakni diantaranya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah biro perjalanan wisata baik secara simultan maupun parsial terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten/Kota provinsi Bali dengan menggunakan data tahun 2017-2021. Lokasi penelitian ini dipilih karena adanya peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran pada tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya dampak pandemi Covid-19. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali yang dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel baik hotel berbintang maupun non bintang, jumlah restoran atau rumah makan, serta jumlah biro perjalanan wisata yang masih beroperasi di Kabupaten/Kota di provinsi Bali. penelitian ini mengamati data selam 5 tahunan dari 2017 sampai dengan tahun 2021 di 8 kabupaten dan 1 kota Provinsi Bali, sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 45. Variabel dalam penelitian ini yaitu Jumlah Kunjungan Wisatawan ( $X_1$ ), Jumlah Hotel ( $X_2$ ), Jumlah Restoran ( $X_3$ ), Jumlah Biro Perjalanan Wisata ( $X_4$ ), dan Tingkat pengangguran ( $Y$ ). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data tingkat pengangguran, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah biro perjalanan wisata di kabupaten/Kota provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik serta instansi terkait lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *Eviews 9*. Adapun persamaan dari analisis regresi moderasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

$Y$	= Tingkat pengangguran
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi dari masing-masing X
$X_1$	= Jumlah Kunjungan Wisatawan
$X_2$	= Jumlah Hotel
$X_3$	= Jumlah Restoran
$X_4$	= Jumlah Biro Perjalanan Wisata
$\mu$	= Variabel penganggu atau gangguan residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel independen dan dependen. Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah metode *Jarque-Berra*. Jika nilai *probability* > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai *probability* < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut. Berdasarkan uji normalitas dengan metode *Jarque-Berra* besarnya nilai *jarque-bera* pada model regresi adalah 2,57 dan nilai *probability* sebesar 0,276 yang menyatakan bahwa data

berdistribusi normal atau lulus uji normalitas. Model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF), ketentuannya adalah apabila nilai tolerance variabel independen kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, dapat dikatakan terjadi Multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai tolerance variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, dikatakan tidak terjadi Multikolinearitas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai Centered VIF dari variabel X1 (jumlah kunjungan wisatawan) sebesar 1,787058, nilai dari variabel X2 (jumlah hotel berbintang dan non bintang) sebesar 2,625351, nilai dari variabel X3 (jumlah restoran dan rumah makan) sebesar 1,403871, dan nilai dari variabel X4 (jumlah biro perjalanan wisata) sebesar 2,371016 maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independent memiliki nilai centered VIF kurang dari 10, maka model regresi sudah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *white*, Apabila nilai *probability Obs\*R-squared-nya* > taraf nyata ( $\alpha$ ) maka model tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila nilai *probability Obs\*R-squared-nya* < taraf nyata ( $\alpha$ ) maka model mengandung heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas diperoleh nilai *Probability Obs\*R-squared-nya* sebesar 0,0575 > 0,05 maka model tidak mengandung heteroskedastisitas. Model regresi sudah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tujuan dari analisis data panel menentukan apakah model yang digunakan menganut *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Uji chow dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan menganut *common effect* atau *fixed effect*. Hasil uji Chow diperoleh *prob. Cross-Section Chi-Square* sebesar 0.0110 < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka metode yang sesuai dalam penelitian dan Teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah dengan menggunakan *fixed effects* model. Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan adalah *fixed effect* atau *random effect*. Hasil uji hausman ditunjukkan nilai *prob. Cross-section random* sebesar 0,0401 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixec effect model*. Hasil uji chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah *fixed effect model*. Model ini mengasumsikan bahwa slopenya sama antar waktu maupun individu.

Tabel 3.

**Hasil Uji Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan, Jumlah Hotel Berbintang dan Non Bintang, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.042583	0.930695	3.269150	0.0026
X1	-0.000924	0.000205	-4.498886	0.0001
X2	-0.001463	0.001887	-0.775300	0.4439
X3	0.006560	0.002189	2.996705	0.0052
X4	-0.007960	0.021205	-0.375401	0.7098

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.768944	Mean dependent var		2.740444
Adjusted R-squared	0.682297	S.D. dependent var		2.206059
S.E. of regression	1.243448	Akaike info criterion		3.510504
Sum squared resid	49.47719	Schwarz criterion		4.032429
Log likelihood	-65.98634	Hannan-Quinn criter.		3.705072
F-statistic	8.874522	Durbin-Watson stat		2.040912
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan *eviews 9*, hasil analisis regresi linier berganda uji F, menunjukkan *probability* yang diperoleh sebesar  $0,000000 < 0,05$ , maka jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel berbintang dan non bintang, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisatawan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel berbintang dan non bintang, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisatawan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali sebesar 76 persen, sedangkan sebesar 24 persen tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil analisis regresi linier berganda uji t terhadap jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Berarti ketika terjadinya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten/Kota Provinsi Bali maka tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Bali akan mengalami penurunan dan sebaliknya ketika jumlah kunjungan wisatawan menurun maka akan meningkatkan tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Bali. Kondisi ini sesuai dengan keadaan sekarang yakni dampak dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan mobilitas masyarakat dunia terganggu sehingga jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali menurun secara signifikan, hal ini berdampak terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali yang meningkat secara signifikan karena jumlah wisatawan menurun menyebabkan permintaan akan barang atau jasa menurun sehingga menyebabkan peningkatan pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitiannya yakni Qadarrochman (2010), kedatangan wisatawan asing secara parsial berpengaruh negatif terhadap angka pengangguran.

Hasil analisis regresi linier berganda uji t terhadap jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan, bahwa jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap



tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Berarti ketika jumlah restoran meningkat maka tingkat pengangguran akan meningkat pula. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan pada bagian hipotesis penelitian. Hasil ini disebabkan karena data yang terdampak dari adanya Covid-19, yang mana pada masa terjadinya Covid-19 yakni, antara tahun 2020 dan 2021 jumlah restoran dan rumah makan mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan jumlah restoran/rumah makan seharusnya dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Namun yang terjadi pada masa Covid-19, ternyata peningkatan jumlah restoran/rumah makan tidak mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, justru yang terjadi adalah pengurangan tenaga kerja besar-besaran untuk mengurangi biaya operasional bahkan banyak rumah makan hanya menggunakan tenaga kerja keluarga dalam mengoperasikan usahanya, kondisi inilah yang diduga menyebabkan pengangguran meningkat.

Hasil analisis regresi linier berganda uji t terhadap jumlah hotel berbintang dan non bintang menunjukkan, bahwa hotel berbintang dan non bintang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Berarti secara parsial jumlah hotel berbintang dan non bintang tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Hasil yang didapat sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2022) yakni dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang Lima di Surabaya”. Hasil yang didapatnya yaitu jumlah hotel tidak berpengaruh nyata dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena sekarang ini persaingan khususnya pelayanan dan fasilitas penginapan baik hotel berbintang maupun non bintang sehingga banyak wisatawan yang memiliki pilihan sesuai dengan keinginannya dan tidak selalu menginginkan menginap di hotel yang berbintang, serta pada masa pandemi hotel-hotel yang terdampak lebih memilih untuk merumahkan pekerjanya atau mengurangi jam kerjanya sehingga ketika keadaan mejadi lebih baik para pekerja tidak perlu mencari pekerjaan lainnya dan dapat langsung bekerja kembali. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa jumlah hotel bintang dan non bintang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Jumlah biro perjalanan wisata, diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai Probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori yang ada yakni adanya hotel, kuliner (restoran/rumah makan), dan biro perjalanan wisata dapat menjadi bagian dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena jumlah dari biro perjalanan wisata pada tiap tahunnya yang relative stagnan, tidak ada perubahan yang terlalu signifikan sehingga penyerapan tenaga kerja dari adanya biro perjalanan wisata tidak terlalu signifikan, selain itu karena dampak dari pandemi Covid-19 biro perjalanan wisata yang terdampak lebih memilih untuk merumahkan pekerjanya atau mengurangi jam kerjanya sehingga ketika keadaan mejadi lebih baik para pekerja tidak perlu mencari pekerjaan lainnya dan dapat langsung bekerja kembali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/kota provinsi Bali. Variabel jumlah restoran secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/Kota Provinsi

Bali. Variabel jumlah hotel dan jumlah biro perjalanan wisata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung sangat berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan hotel dan biro perjalanan wisata sehingga meningkatkan tingkat pengangguran di kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu jumlah wisatawan sangat menurun, karena terdampak Covid-19. Kondisi ini pandemi ini mengakibatkan kondisi sektor pariwisata sangat lesu karena wisatawan merasa sangat takut untuk berwisata, selain itu karena adanya himbuan pemerintah untuk menjaga jarak serta pembatasan sosial berskala besar sehingga kondisi ini sangat berdampak pada sektor pariwisata. Dengan demikian pemerintah daerah selaku badan yang terkait perlu memperbaiki pelayanan public serta sarana maupun prasarana pada masa pandemi Covid-19, sehingga wisatawan akan nyaman untuk tinggal lebih lama. Selain dari pemerintah, masyarakat juga perlu turut serta untuk menjaga kondisi sehingga dapat menekan persebaran Covid-19 dengan mengikuti aturan pemerintah serta mengikuti vaksinasi yang telah disediakan oleh pemerintah sehingga diharapkan dapat menekan persebaran Covid-19 dan para wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung ke Bali. Terkait jumlah restoran dan rumah makan yang berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori yang ada yakni adanya hotel, kuliner (restoran/rumah makan), dan biro perjalanan wisata dapat menjadi bagian dalam penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu restoran yang berskala besar diharapkan mampu untuk menyerap tenaga lebih atau setidaknya mampu untuk mempertahankan para pekerjanya dan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja dimasa pandemi Covid-19, sehingga tidak terjadinya peningkatan tingkat pengangguran.

## REFERENSI

- Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Pengangguran*, 1(1).
- Arianti, D. D. (2019). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tulungagung. *IAIN Tulungagung*.
- Kausar, E. S. dan D. R. K. (2014). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional Terhadap Penanggulangan Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(1), 1–53.
- Kibara, N. Obidah, Odhiambo, M. Nicholas, and, M. J. (2012). Tourism and Economic Growth in Kenya: An Empirical Investigation. *University of South Africa International Business & Economics Research Journal*, 11(5).
- Marheni, N. S. & A. A. I. N. (2013). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), 108–118.
- Meng Qin, Chi Wei Su, & S.-P. Z. (2020). *Tourism and Unemployment in Hongkong: Is There Any interaction? Asian Economic Letters*. 1, 1.
- Mentari, N. W. dan I. N. M. Y. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), 778–798.
- Nita Kunia Sari, C. L. (2013). Dewan Tourisme Indonesia Sebagai Penggerak Kepariwisata Nasional Tahun 1957-1961. *E Journal Pendidikan Sejarah*, 2(2).
- Qadarrochman, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Skripsi). Universitas Diponegoro Semarang.
- Suartini, N. N. dan M. S. U. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2.
- Windayani, I. A. R. S. dan M. K. S. B. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(2), 195–224.